

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data Dinas Kebersihan Jakarta, setiap hari Kota Jakarta menghasilkan sampah sebanyak 7.000 ton setiap hari. Sampah-sampah itu berasal dari rumah tangga, pasar, rumah sakit, perkantoran, restoran, dan industri yang tersebar di lima wilayah Ibu Kota. Ribuan ton sampah itu dikumpulkan di tempat pembuangan kemudian diangkut menggunakan truk sebanyak 893 ke Tempat Pengolahan Sampah Terpadu di Bantargebang, Bekasi, Jawa Barat. (<https://m.tempo.co/read/news/2015/11/22/083721257>) [27 Okt 2016]

Menurut Gubernur DKI Jakarta, Bapak Djarot Saiful Hidayat, kondisi jumlah sampah saat ini sudah mencapai tahap darurat dan perlu diwaspadai. Terutama jumlah sampah plastik yang mencapai 14% dari jumlah sampah di DKI Jakarta, yakni 980 ton sampah plastik setiap harinya. Sampah plastik bertebaran pada sungai yang ada di Jakarta sampai ke laut, dan sampah plastik ini akan terurai 500-1000 tahun mendatang. Beliau mengatakan bahwa jumlah sampah plastik rata-rata disumbang oleh pasar tradisional dan pasar ritel yang menggunakan plastik sebagai fasilitas dalam aktivitas perdagangan. Oleh karena itu pemerintah Provinsi DKI Jakarta mencanangkan program kantong plastik berbayar setiap penggunaan kantong plastik. (<http://m.cnnindonesia.com/nasional/201602211208-20-112319/wagub-djarot-jakarta-darurat-sampah-plastik/>) [19 Agt 2017]

Jumlah sampah yang terbilang banyak ini akan menimbulkan masalah khususnya pada kehidupan manusia di antaranya: mengganggu estetika, mencemari tanah dan air tanah, mencemari perairan, menyebabkan banjir, menimbulkan bau tidak sedap, serta menimbulkan bibit penyakit. Belum lagi masalah terbatasnya

lahan yang tersedia untuk menampung dan mengolah sampah, terlebih lagi di Ibukota. Ketika sampah tersebut diangkut ke luar daerah, timbul masalah baru berupa kemacetan yang ditimbulkan oleh truk sampah. Kehadiran truk sampah pun ditolak di mana-mana. Masalah yang satu ini membutuhkan solusi nyata di berbagai bidang. (<http://m.kompasiana.com/cev19>) [27 Okt 2016]

Sebagai warga masyarakat yang peduli terhadap lingkungan tentunya dapat berperan dalam pengolahan sampah sesuai peraturan undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah. Beberapa kebiasaan atau perilaku masyarakat terkait pengolahan sampah, diantaranya dengan pemilahan sampah, menghemat sampah (*Reduce*), memakai ulang barang bekas (*Reuse*), serta mendaur ulang barang yang sudah habis terpakai (*Recycle*)

Sampah memiliki potensi dari segi materi karena secara alami sulit hancur. Jika diolah secara tepat dan kreatif, sampah dapat menjadi bahan baku yang sangat kuat. Jika ditambah ketrampilan tertentu, sampah dapat menghasilkan produk-produk yang tahan lama, berkualitas, dan menarik. Pemanfaatan sampah menjadi bahan baku suatu produk tentu akan mengurangi pemakaian sumber daya alam yang semakin menipis kuantitasnya. Selain itu, dapat memperlambat proses perusakan lahan akibat sampah yang menggunung.

Jika sampah hanya ditimbun di suatu wilayah dan sudah menggunung, akan ada saatnya gunung sampah tersebut tidak mampu lagi menerima timbunan sampah lainnya yang selalu ada setiap hari. Sementara itu, jika dicari lahan baru atau perluasan lahan untuk penimbunan sampah baru, yang terjadi adalah pencemaran lahan dan berkurangnya lahan untuk penggunaan yang lebih produktif. Jika sampah setiap hari dibakar, yang terjadi adalah pencemaran udara

yang memicu pemanasan global dan perubahan iklim. Solusi yang paling memungkinkan adalah dengan melakukan diet sampah atau mengurangi produksi sampah setiap hari dan memanfaatkan potensi sampah sebagai bahan baku produksi. (Sirait, 2009: 1)

Untuk mencegah penumpukan sampah plastik, kita bisa mencoba mengurangi dampak buruknya. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkannya kembali. Sampah plastik bisa diolah menjadi barang-barang bermanfaat, seperti tas, dompet, tempat pensil, dan sandal.

Dengan membuat bahan kemasan plastik ini, bisa mendapat dua manfaat. Selain mendapat barang-barang cantik, juga turut berpartisipasi menyelamatkan lingkungan dari ancaman sampah plastik. (Lestari, 2012: 1)

Salah satu teknik pengolahan sampah yaitu *recycle* sampah plastik yang dapat dilakukan dengan teknik *thermoforming*. Teknik *thermoforming* adalah proses industri yang pada lembaran plastik (atau film) diproses menjadi bentuk yang baru menggunakan suhu panas dan tekanan. Teknik ini merupakan salah satu proses awal dalam mulainya industri plastik dengan membentuk lembaran nitrat selulosa di pertengahan abad 1800 M. Pertumbuhan plastik telah mengalami peningkatan yang sangat pesat sebagai material baru dan pengaplikasiannya pun telah berkembang. Contohnya, kebutuhan kanopi pada Perang Dunia II telah berkembang menggunakan *polymethyl methacrylate* (akrilik) dibuat dengan kesempatan yang baik untuk memanfaatkan teknologi *thermoforming*.

Saat ini proses *thermoforming* digunakan untuk menghasilkan beberapa produk dari kemasan *blister* kecil untuk menjadikan baterai ukuran AAA hingga lampu yang besar dan kerajinan panel interior. Keuntungan penggunaan teknik

thermoforming ini sangat menguntungkan dari segi ekonomis karna hemat biaya produksi dan dapat menggunakan peralatan yang sederhana jika dibandingkan menggunakan teknik industri lainnya. (Klein, 2009: 1)

Dari hasil eksperimen yang saya lakukan sebelum memulai penelitian, dengan menganalisa karakteristik dari sampah plastik yang diolah menggunakan teknik *thermoforming*, dapat dibuat menjadi bahan baku pembuatan produk aksesoris berupa kalung jenis *princess*. Adapun jenis kalung yang ingin dibuat adalah jenis *princess* karena jenis kalung ini cocok dipakai pada semua garis potongan leher. (Gofar, 2007: 29)

Perkembangan desain aksesoris demikian pesatnya baik dari sisi desain maupun material. Ada yang berbahan dasar kawat, seperti *wire jewelry*, berbahan mika, batu-batu alam hingga aksesoris dari bahan perca lain. (Amelia S., 2013: 5)

Aksesoris memiliki banyak peranan dalam kehidupan wanita, baik untuk menyempurnakan atau mempercantik penampilan. Penampilan seseorang akan sempurna bila ditambah pelengkap busana yang tepat. Oleh karenanya aksesoris menjadi bagian penting dalam menunjang keindahan berbusana. Aksesoris bukan hanya sebagai pendukung atau pelengkap busana, namun menjadi elemen dekoratif yang menjadi fokus dari penampilan secara keseluruhan. Agar penampilan tetap *stylish* kita tidak harus menggunakan aksesoris yang mahal. Dalam berpenampilan kita harus melihat desain aksesoris, kebutuhan dan kepribadian dari pemakainya. Karena aksesoris tidak ada batasan usia, waktu, dan bahan. (Yunardi, 2009 : 103)

Melihat fenomena ini peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengolahan sampah plastik. Peneliti akan membuat suatu alternatif bahan dalam pembuatan

aksesoris kalung yang dibuat dari sampah plastik dengan menggunakan teknik *thermoforming* sehingga menghasilkan bentuk baru yang abstrak dan menggunakan warna asli dari plastik. Adapun sedikit pewarnaan menggunakan cat akrilik sebagai hiasan untuk menonjolkan guratan pada plastik. Jenis sampah plastik ada bermacam-macam. Namun yang peneliti gunakan untuk penelitian ini adalah sampah kantong plastik HDPE yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga akan memperlihatkan keunikan bentuk yang dapat dihasilkan dari sampah plastik dilihat dari segi tekstur.

Dengan mengolah sampah plastik, diharapkan dapat membantu mengurangi kuantitas sampah kantong plastik menjadi produk aksesoris yang bernilai seni tinggi. Oleh karena itu, untuk dapat mengolah dan memanfaatkan sampah plastik dibutuhkan beberapa pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pengolahan sampah sehingga menjadi produk aksesoris kalung yang menarik bagi konsumen.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Penilaian Produk Aksesoris Kalung Jenis *Princess* dari Pengolahan Sampah Plastik dengan Teknik *Thermoforming*.

1.3 Subfokus Penelitian

Adapun Sub Fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Penilaian Produk Aksesoris Kalung hasil pengolahan sampah plastik dengan teknik *thermoforming* menurut W. H. Mayall

2. Penilaian Estetika Produk Aksesoris Kalung hasil pengolahan sampah plastik dengan teknik *thermoforming* yang dilihat dari penerapan unsur dan prinsip desain.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Dari uraian sub fokus di atas, akan menimbulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penilaian produk aksesoris kalung hasil pengolahan sampah plastik dengan teknik *thermoforming* menurut W. H. Mayall?
2. Bagaimanakah penilaian estetika produk kalung yang dilihat dari penerapan unsur dan prinsip desain.?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah ingin mengetahui penilaian produk menurut W. H. Mayall dan estetika produk. Selain itu, penelitian ini ingin menggambarkan tentang pengolahansampah plastik dapat digunakan untuk menghasilkan produk aksesoris berupa kalung. Selain itu, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan contoh karya inovasi baru berupa aksesoris kalung yang terbuat dari sampah plastik dengan menggunakan teknik *thermoforming*.

1.6 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Bagi peneliti, berguna untuk mengetahui penilaian produk menurut W. H. Mayall dan estetika produk serta mengetahui carapembuatan aksesoris kalung dari sampah plastik dengan teknik *thermoforming*.
2. Bagi peneliti lain, sebagai bahan informasi dan referensi demi terlaksananya penelitian lain yang terkait tentang penelitian ini.

3. Bagi program studi tata busana, untuk memberikan gambaran bagaimana pembuatan aksesoris kalung dari sampah plastik dengan teknik *thermoforming*.
4. Bagi jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, untuk memberikan gambaran tentang sampah plastik dalam pembuatan produk aksesoris kalung dengan teknik *thermoforming* sehingga dapat mengambil pendekatan dan kebijakan dalam menerapkan dan menyikapi hasil dari penelitian ini.
5. Bagi masyarakat atau usaha *home* industri dapat mengetahui tentang pembuatan kalung dari sampah plastik dengan teknik *thermoforming*.